

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian terhadap karya-karya terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang teori yang ada hubungannya dengan judul penelitian serta untuk mendapatkan landasan teori yang ilmiah. Peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Zahroh (2014), menjelaskan bahwa Sekolah yang bagus adalah sekolah yang memiliki beberapa keunggulan dalam hal fasilitas, infrastruktur, dan manajemen. Manajemen yang baik memegang peranan penting terutama dalam menentukan program pengembangan sekolah. Untuk meningkatkan pengembangan sekolah, kerja sama yang baik dari semua pihak di sekolah sangat dibutuhkan. Dengan pengelolaan yang baik, akan ada gerakan revolusioner dalam pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia akan menghasilkan kualitas yang tinggi.

Hasil penelitian oleh Farida Hanun (2016), mengemukakan bahwa: 1) program kelas unggulan diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang dapat menguasai ilmu pengetahuan sehingga generasi penerus bangsa adalah generasi yang berkualitas, terutama di bidang ilmu agama. 2) Kelas unggulan dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi, sebagai buktinya adalah pada saat mengikuti perlombaan – perlombaan siswa dari program kelas

unggulan selalu menjadi pemenang, terutama perlombaan di bidang matematika, agama, dan bahasa. 3) Dalam pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung yang paling dominan adalah adanya kerjasama antara tim pengembang kurikulum, antara lain: guru yang berkompeten, komite yang proaktif. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan program kelas unggulan adalah kesiapan peserta didik dalam mengikuti program yang belum maksimal (full day) sehingga peserta didik sering kali merasa jenuh dan kelelahan, peserta didik masih ada yang belum aktif menggunakan bahasa Inggris, kurangnya penghargaan terhadap guru di kelas unggulan dari kepala sekolah, dan masih adanya guru yang belum secara maksimal memanfaatkan sarana multimedia.

Hasil penelitian dari pyhalto, soini, dkk (2010) menunjukkan bahwa pengembangan sebuah sekolah merupakan tanggung jawab pimpinan sekolah dan seluruh petugas sekolah. Seluruh pihak terkait bertanggung jawab atas berkembangnya sebuah sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan sebagai pengendali utama, sementara petugas yang lainnya sebagai pelaksana di lapangan.

Hasil penelitian dari Heidi & Lauren (2014), menemukan bahwa manajemen kelas memainkan peran penting dalam setiap sesi kelas agar berjalan lancar. Mempelajari keterampilan yang diperlukan dan menentukan strategi terbaik membutuhkan waktu dan komitmen terhadap pengajaran berkualitas. Cara sempurna untuk mengelola kelas tidak ada. Belajar berkomunikasi dengan siswa merupakan salah satu kunci menuju kelas produktif yang positif.

Hasil penelitian dari Hinton, Dawn,dkk (2011), menyimpulkan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pencapaian akademis yang lebih tinggi jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan lingkungan tersebut memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, sejuk, asri, tumbuhan perindang di tata rapi dan asri serta jauh dari kebisingan akan memberikan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan semua warga sekolah untuk belajar. Selanjutnya, lingkungan sosial sekolah juga sangat menentukan kenyamanan lingkungan sebuah sekolah,yaitu lingkungan yang memiliki jalinan komunikasi dan pergaulan yang baik dari semua warga sekolah.

Hasil penelitian dari David, karen, dkk (2012), menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah bentuk kolaborasi dari perencanaan dan pemantulan di mana guru meneliti, merencanakan, menerapkan, dan merevisi pelajaran dengan fokus pada pembelajaran siswa. Lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama dapt tercipta dengan cara mengoptimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.

Hasil penelitian dari Eric,C.K, (2017) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan organisasi sekolah dapat meningkatkan intelektual siswa dengan menyelenggarakan pembelajaran untuk pengembangan sekolah mereka secara efektif.

Hasil penelitian dari Marjorita, Sormunen & Terhi, Saaranen,dkk menyimpulkan bahwa proses evaluasi adalah bagian penting dari suatu proyek pembelajaran, evaluasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu

proses pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu proses pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru agar dapat menentukan dan mengukur kualitas pembelajaran. Kegiatan evaluasi merupakan refleksi proses pembelajaran, karena kita akan menemukan kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian dari Barney&Robert (2014), menemukan bahwa: 1) guru dapat menekankan kepada siswa tentang pentingnya melakukan yang terbaik dalam beraktivitas. Dengan menekankan konsep ini pada siswa, para guru memberi kesan kepada mereka tentang pentingnya belajar dan meningkatkan kemampuan. 2) Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu guru membentuk sikap siswa.

Hasil penelitian Groeninck, Mieke (2016). Menyimpulkan bahwa Pembacaan Alquran dapat memberikan efek jangka panjang karena berfungsi sebagai pengingat. Dengan membaca Al quran orang diingatkan akan ketaatan kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Fatihah ayat 1, yang artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha.

Hasil penelitian Amatullah Mildred, Moore (2017) menyimpulkan bahwa Dengan mempelajari Alquran, hati tunduk dan banyak bunga taqwa, kesadaran akan Allah, mekar dan berkembang. Alquran, Kata-kata Mulia Allah SwT, membimbing hati dan pikiran untuk tunduk. Kemudian tangan bisa melakukan berbagai bentuk pekerjaan yang membawa yang terbaik ke dunia ini.

Hasil penelitian Laurens Evans, Osborne (2014) menyimpulkan bahwa Cara kita untuk dapat memahami makna Alquran adalah dengan membacanya.

Jika kita mau membaca Al Quran dengan niat yang baik maka kita akan lebih mudah untuk dapat memahami kandungan isinya. Membacanya dalam hal ini bermakna dapat dilakukan dengan cara mendengarkan atau lain sebagainya.

Hasil penelitian Zulfitria (2017) mengemukakan bahwa: 1) Pendidikan Tahfidz Al-Quran memiliki fungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik yang bertujuan untuk membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. 2) Pembentukan karakter melalui pendidikan Tahfidz Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.

Hasil penelitian dari Jamil Abdul Azis (2017), mengemukakan bahwa menurut ajaran Islam, menghafal al-Quran tidak hanya aktivitas kognitif yang memindahkan hafalan dari teks buku ke dalam otak. Namun, menghafal al-Quran adalah penghayatan nilai Al Quran ke dalam hati dan tindakan umat manusia. Manfaat yang diperoleh dengan menghafal Al Quran salah satunya adalah dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu, serta dapat membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, menghafal al-Quran juga senantiasa dicintai dan diberi pertolongan oleh Allah, dapat memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mencanangkan program menghafal al-Quran untuk membentuk karakter positif sedini mungkin dalam peserta didik merupakan sebuah usaha edukatif yang cukup tepat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Purwaningsih Romadhon (2015), menjelaskan bahwa: 1) pembelajaran tahfidz dengan pendekatan humanistik membawa perubahan pada siswa yakni siswa menjadi memiliki perbaikan akhlak dan dapat mencapai target hafalan dengan baik sesuai kemampuan. 2) Beberapa faktor pendukung hal tersebut adalah visi misi kepala sekolah yang selaras dengan visi misi sekolah. 3) Adanya tim khusus yaitu tim Al Qur'an dan dukungan sekolah dalam peningkatan kualitas guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rajak Putri Firdah (2017), hasil penelitiannya menemukan bahwa: 1) Penetapan alokasi waktu dan pembagian materi hafalan serta metode menghafal yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memberikan manfaat yang cukup beragam bagi siswa, guru, maupun orangtua. 2) Perencanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran berupa ujian lisan maupun tertulis untuk selanjutnya sertifikat akan diberikan kepada murid yang telah menyelesaikan hafalan. 3) Faktor pendukung terlaksananya program tahfidz dapat berjalan dengan baik antara lain usia peserta didik, dukungan dari guru dan orang tua, fasilitas yang memadai dan kegiatan pendukung di luar KBM serta lingkungan belajar yang baik. 4) Faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz antara lain faktor lupa, alokasi waktu, kurang dapatnya siswa mengatur waktu, serta lingkungan pergaulan.

Suwarti (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada 2 aspek yang memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan program Tahfidz Qur'an, yaitu : 1) Aspek pendorong, yaitu minat, motivasi siswa, perhatian dari pembimbing,

dan fasilitas yang memadai. 2) Aspek penghambat ,yaitu: minimnya dukungan dari orang tua, manajemen waktu, dan lingkungan.

Hasil penelitian dari Sofyan, Muhammad (2015), menemukan hasil bahwa: 1) Tahfidzul Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat khusus dalam Islam. 2) Faktor pendukung program Tahfidzul Qur'an adalah usia, siswa muda yang tidak memiliki beban dalam hidup mereka, perhatian mentor kepada murid saat kegiatan sehari-hari, dan asrama yang nyaman. 3) Faktor penghambatnya adalah tidak ada budaya membaca Al Qur'an, murid memiliki banyak beban kegiatan, hal ini membuat murid tidak hanya fokus pada program Tahfidzul Qur'an, dan kemampuan siswa yang masih minim dalam membaca Al Qur'an.

Hasil dari penelitian Zaenal Arifin (2015), menjelaskan bahwa: 1) Faktor pendorong program Tahfidzul Qur'an yaitu: usia, peserta didik yang masih berusia muda yang belum mempunyai beban kehidupan, mentor yang perhatian kepada peserta didik dan asrama yang nyaman. 2) Faktor yang menghambat yaitu budaya membaca Al Quran tidak ada, peserta didik memiliki beban kegiatan yang banyak, hal ini menyebabkan peserta didik tidak fokus pada program Tahfidz Qur'an.

Berdasarkan literature review tersebut, belum ada penelitian tentang pengelolaan kelas unggulan program tahfidz untuk sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pada perencanaan, proses, evaluasi dan pengorganisasian Tahfidzul Qur'an. Fokus pada pembelajaran tahfidzul Qur'an sangat penting karena berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program

tahfidz tergantung pada usaha pembelajaran Al Qur'an yang di lakukan oleh ustadz/guru tersebut.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan

Fatah (2008) dalam buku Landasan Manajemen Pendidikan mengemukakan bahwa, “ pengelolaan sebagai proses merencanakan mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya supaya tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Balderton (dalam Adisasmita, 2011:21) mengemukakan istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Adisasmita (2011:22) menyampaikan bahwa, “Pengelolaan tidak hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan, dan mengawasi kegiatan manusia dengan memanfaatkan material dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Perencanaan dibuat dengan tujuan untuk mengantisipasi segala hal yang akan mengganggu atau menghalangi pencapaian tujuan, hal tersebut disebabkan adanya banyak faktor yang akan berubah dengan sangat cepat pada masa yang akan datang. Sehingga dengan adanya perencanaan yang baik maka setiap kesempatan yang ada akan dapat di manfaatkan secara baik pula. Menurut Adisasmita (2011:22) perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Pelaksanaan menurut Tjokroadmidjoyo adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang dikehendaki melalui serangkaian proses yang telah direncanakan. Selanjutnya menurut Westra, dkk (dalam Adisasmita, 2011:24) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang dibutuhkan, siapa pelaksananya, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Pelaksanaan sebuah program harus yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan manajemen yaitu monitoring, monitoring ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program, apakah proses pelaksanaan program tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya temuan hasil monitoring adalah informasi untuk proses evaluasi sehingga hasilnya apakah program yang ditetapkan dan

dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak (Suryana,Asep:2010)

Mwnurut Arikunto (2003) evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan . Selanjutnya menurut Tayibnapi (2000) lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.

2. Kelas Unggulan

a. Sejarah Singkat Program Kelas Unggulan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional mulai memperkenalkan pendidikan yang berwawasan keunggulan untuk pertama kalinya pada tahun 1992. Sumber daya manusia yang mempunyai wawasan keunggulan sangat dibutuhkan. Sumber daya manusia yang memiliki wawasan yang unggul memiliki fungsi organik di zaman persaingan bebas seperti saat ini . Hal tersebut adalah salah satu yang melatar belakangi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1996 mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) dengan tema “Mewujudkan Wawasan Keunggulan Melalui Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa”. Wawasan keunggulan merupakan cara bangsa Indonesia untuk mewujudkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam bentuk sikap dan perilaku yang terbaik berdasarkan kemampuan warga negara Indonesia dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Menurut Bafadal (2006: 26-28) Wawasan keunggulan meliputi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keunggulan yang dapat menciptakan karya yang berkualitas, kemandirian yang dapat digunakan untuk menghadapi era globalisasi, keahlian serta profesionalisme dalam menguasai ilmu serta rasa kekeluargaan yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Program kelas unggulan merupakan salah satu alternatif yang dapat di tempuh dalam mengimplementasikan wawasan keunggulan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992, pasal 15 berbunyi bahwa penerapan wawasan keunggulan melalui program percepatan, program khusus, program kelas khusus, dan program pendidikan khusus, yang merefleksikan pendidikan keunggulan.

b. Pengertian Kelas Unggulan

Kelas Unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan (Bafadal, Ibrahim 2006:26-28). Target ketuntasan belajar bagi siswa kelas unggulan adalah diatas siswa kelas reguler. Dalam pelaksanaan program kelas unggulan atau kelas percontohan dapat terlaksana dengan baik jika seluruh komponen pendukung terlibat di dalamnya, hal ini dimulai dari siswa, orangtua, guru, kepala sekolah, karyawan, pengawas, instansi dinas dan semua pihak yang terkait dengan program pendidikan.

c. Konsep Dasar Kelas Unggulan

Menurut Bafadal, 2006:110-112 konsep dasar kelas unggulan yaitu:

- 1) Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda, oleh sebab itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhannya supaya kemampuan, minat dan bakat yang terdapat dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal.
- 2) Anak – anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa, jika tidak memperoleh pelayanan belajar yang khusus, akan memicu munculnya perilaku yang negat, seperti cepat merasa bosan dengan kegiatan sehari-hari, seringkali memaksakan pendapat dan kemauannya kepada orang lain, acuh tak acuh, sikap tenggang rasa yang kurang, serta mudah tersinggung. Hal inilah yang dapat menghambat perkembangan diri seorang anak.
- 3) Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata di kelompokkan ke dalam kelas khusus, hal tersebut akan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, atau memberikan pelayanan belajar, sehingga siswa akan mendapatkan kesempatan berkembang yang lebih cepat.

d. Tujuan Kelas Unggulan

Program kelas unggulan memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada murid yang memiliki bakat khusus mendapatkan pelayanan yang khusus pula supaya dapat mempercepat perkembangan bakat serta minat yang dimiliki.

- 2) Mempersiapkan dan mengantar murid yang cerdas, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dan memiliki budi pekerti yang luhur.
- 3) Memberi kesempatan kepada murid agar dapat lebih cepat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.
- 4) Memberi apresiasi kepada murid yang memiliki prestasi baik.
- 5) Mempersiapkan lulusan menjadi murid yang unggul dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, serta budi pekerti sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berkaitan dengan siswa kelas unggulan Direktorat Pendidikan Dasar (1996) mengeluarkan berbagai ketentuan, diantaranya:

- 1) Peserta kelas unggulan adalah murid yang memiliki prestasi di sekolah.
- 2) Lulus tes kemampuan akademik dan kesehatan (menggunakan alat seleksi yang telah berstandar).
- 3) Memiliki bakat ,minat , dan prestasi yang konsisten melalui rekaman pengamatan dan tes psikologi.
- 4) Memperoleh surat rekomendasi dari kepala sekolah tempat asal murid bersekolah.
- 5) Memperoleh izin tertulis dari orang tua/wali murid yang menyatakan bersedia patuh mengikuti aturan dan tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan.

- 6) Bersedia dikembalikan pada kelas reguler apabila pada setiap akhir tahun tidak dapat menunjukkan keberhasilan prestasi belajarnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an

Suatu kegiatan atau program agar berjalan dengan baik harus selalu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, kegiatan yang diambil terkait adanya tujuan, prosedur yang harus dipenuhi, taksiran anggaran yang diperlukan dan strategi pelaksanaan. Keunggulan dari adanya program adalah rencana akan lebih terpantau dan mudah untuk dijalankan.

Program pendidikan berasal dari dua kata, yaitu program dan pendidikan. Arifin (2009) mengemukakan bahwa program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program adalah suatu kesatuan rangkaian kegiatan yang merupakan: a) aplikasi dari suatu kebijakan, dijalankan dalam proses berkesinambungan, c) dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna rancangan mengenai asas serta usaha yang akan di jalankan (<http://kbbi.web.id/program>).

Program bukanlah sebuah kegiatan tunggal yang selesai dalam waktu singkat, tetapi kegiatan yang terus berkesinambungan. Sedangkan John Dewey menjelaskan tentang pendidikan seperti yang dikutip oleh Siswoyo dkk, (2007: 19) secara teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan (sekolah atau melalui lembaga lainnya), dengan sengaja mentransfer warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan

keterampilan-keterampilan, dan hal ini berlangsung generasi ke generasi. Pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. (Siswoyo,dkk, 2007:19).

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa program pendidikan adalah suatu kegiatan sadar yang direncanakan serta berkesinambungan yang bertujuan untuk mewujudkan proses belajar mengembangkan potensi menambah pengalaman dan kemampuan supaya menjadi manusia yang berakal, bermoral, berkarakter, bermartabat serta menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Ibn Sayyidih tahfidz berasal dari kata hafiza bermakna memelihara hafalan dan menjaganya supaya tidak lupa. Seperti dalam ungkapan bahasa arab yang menyatakan “hafiza „ilmika wa „ilmi ghairika” yang bermakna memelihara hafalan ilmumu dan orang lain (Ibn Manzur, 2003:440). Dari kata hafiza dapat membentuk turunan kata yang beragam seperti al-tahaffuz yang artinya memelihara hafalan, tahaffuz (sadar/terjaga). tahaffaza (menjaga yang disekitar dan melindungi), dam ihtafaza (menjaga sesuatu untuk dirinya).

Yunus (2008: 55-56) mengemukakan bahwa Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. *Tahfidz* berarti menghafal, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab berarti *hafidza - yahfadzu - hifdzan*.

Menurut Sa'dulloh (2005:55). Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Tahfidz berarti juga menghafal yaitu proses mengulang baik dengan cara membaca atau mendengarkan (Rauf, 2004:49). Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an dan memiliki hafalan ribuan hadist disebut hafizh artinya menjaga, maksudnya orang yang menjaga agama Allah SWT. Lafadz Al-Qur'an {القران},{berasal dari kata qa-ra-a {قرأ{ artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi (Al Qattan, 2001:15-16).

Pendidikan tahfidz Al-Quran merupakan pendidikan mengenai masalah Al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Membaca Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa, sehingga tidak mengubah bacaan dan artinya. Ironisnya sebagian umat Islam khususnya muslim di Indonesia tidak memiliki perhatian terhadap Al-Quran. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak, remaja dan orang tua masih banyak ditemukan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Pembelajaran pada mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an bukan saja untuk memenuhi kurikulum di sekolah Islam tetapi kewajiban tiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Menurut Nawawi dalam buku Riyadhus Shalihin (2009:230), Rasulullah SAW bersabda: خَيْرُكُمْ

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
 Artinya: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Ini berarti bahwa Al-Qur'an wajib dipelajari dan diamalkan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, dihafalkan dan memahaminya kemudian mengaplikasikan pada aktivitas keseharian, sehingga terwujud kehidupan manusia yang beramal qur'ani.

Menurut Lutfi (2009:168) tujuan program Tahfidz Qur'an adalah 1) Peserta didik secara terampil mampu menghafal surat-surat dalam juz'amma yang menjadi materi pelajaran.2) Peserta didik dapat memahami dan mengetahui arti penting dalam menghafal Al-Qur'an.3) Peserta didik mampu membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari dalam berbagai kesempatan.

Nazarudin (2007:131) mengemukakan bahwa materi pembelajaran merupakan jbaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Urutan materi pembelajaran tahfidz Qur'an bagi usia dini atau peserta didik yang masih berada di level sekolah dasar dapat dimulai dari menghafal Juz Amma (Juz 30), tepatnya dari surat An-Naas selanjutnya berjalan mundur ke belakang sampai surat An-Naba (Lutfi, 2009:165). Kemudian setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat pilihan, seperti Al Waqiah, Ar-Rahman , Al-Mulk, dan lain sebagainya atau bisa dilanjutkan mulai dari Juz 29 atau Juz 1 (Sa'dullah, 2008:58).

Tujuan pendidikan akan tercapai jika adanya sebuah metode yang tepat. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2003: 63-66) menyebutkan bahwa ada 5

metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al Quran, metode tersebut adalah:

- a) metode wahdah, yaitu metode menghafal ayat yang akan dihafal satu persatu, kemudian dibaca berulang-ulang sehingga lisan akan secara reflek hafal terhadap ayat tersebut. Jika sudah benar-benar hafal dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya.
- b) metode kitabah, yaitu metode dimana orang yang akan menghafal menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan. Selanjutnya membaca ayat tersebut sampai lancar dan benar cara membacanya, kemudian baru dihafalkan. Dengan metode ini diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menghafal perkata tetapi juga mampu menuliskan ayat tersebut.
- c) metode gabungan yaitu metode yang menggabungkan antara metode Wahdah dan Kitabah yaitu setelah peserta didik selesai menghafalkan sebuah ayat, selanjutnya mencoba menuliskannya. Metode ini sangat bagus bagi siswa agar lebih menguasai dan mendalami hafalan Al Quran
- d) metode sama"i, yaitu metode menghafal dengan cara mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan dibaca, dapat mendengarkan dari guru yang membimbingnya secara langsung atau mendengarkan dari kaset untuk selanjutnya di ikuti secara perlahan-lahan. Belajar dengan menggunakan kaset dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal karena peserta didik dapat menghafal tanpa harus selalu di depan guru.

- e) metode jami'yaitu metode yang dilakukan dengan ayat ayat secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang ustadz. Ustadz membacakan satu atau beberapa ayat kemudian ditirukan oleh peserta didik .

Metode yang digunakan oleh peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan, bakat, dan kepekaannya serta yang terpenting adalah ketika pelaksanaan menghafal guru atau ustadz harus pandai pandai membuat suasana menyenangkan dan nyaman. Seorang guru atau ustadz juga dituntut untuk dapat mencari alternatif strategi strategi yang terbaik bagi peserta didik. Menurut Ahsin (2003:67-72) Strategi yang dapat digunakan dalam menghafal Al Quran , antara lain:

- a) strategi pengulangan ganda, b) sebelum benar benar hafal ayat yang sedang dihafal, tidak pindah atau beralih ke ayat yang lain, c) menghafalkan ayat dalam satu kesatuan setelah benar benar hafal ayatnya, d) mushaf yang digunakan untuk menghafal hanya 1 jenis, tidak berganti-ganti mushaf, e) memahami makna ayat yang dihafalkannya, f) memperhatikan ayat-ayat yang sejenis, 7) menyetorkan hafalanya kepada pengampu .

Strategi lainnya yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses menghafal Al Qur'an yang pertama, adalah saat menghafal menggunakan satu jenis mushaf, hal ini diperlukan karena jika berganti ganti mushaf dapat membingungkan penghafal dalam pola menghafal dan bayangan dipikirkannya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa faktor visual dapat memberikan pengaruh dalam menghafal ayat ayat yang baru. Kedua, mengetahui pengertian dan asbabun nuzul dari ayat yang sedang dihafal

adalah sangat penting untuk dapat mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Mengetahui cerita penyebab turunnya ayat akan membuat peserta didik akan lebih mendalam dalam menghafal. .

Ustadz/ guru sebagai pengajar dan penerima setoran hafalan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam keberhasilan program tahfidzul Qur'an. Ahsin (2003:67-68) mengemukakan bahwa proses menghafal al-Qur'an memerlukan bimbingan yang terus menerus dari pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan atau takrir, yakni mengulang kembali ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Strategi menghafal Al Qur'an yang tepat akan mewujudkan tercapainya tujuan program menghafal Al Qur'an. Strategi sangat dibutuhkan untuk menunjang peserta didik dapat lebih cepat menghafal dan mengetahui isi yang terkandung dalam ayat- ayat yang sedang dihafalnya.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah (2012), menjelaskan bahwa kegiatan menghafal melalui tiga tahapan proses, yaitu: 1) Encoding, yaitu proses memasukkan informasi ke dalam ingatan kita. Proses ini melalui dua alat indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Telinga dan mata memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penerimaan informasi. 2) Storage, yaitu proses penyimpanan informasi yang terdapat di dalam gudang memori yang terletak dalam memori panjang (long term memory). Informasi yang telah masuk dan tersimpan di dalam gudang memori sesungguhnya tidak pernah hilang, tersimpan dalam memori kita, hanya kita belum/ tidak berhasil menemukan informasi tersebut, dan itulah

yang sering kita sebut dengan lupa. 3) Retrieval, yaitu proses pengungkapan kembali informasi yang telah tersimpan di dalam gudang memori, kadang muncul dengan sendirinya tapi ada kalanya perlu dipancing. Jika usaha mengingat kembali tersebut tidak berhasil, maka hal ini disebut dengan lupa. Sa'dullah (2008:58) menjelaskan bahwa lupa adalah ketidakberhasilan kita menemukan informasi di dalam gudang memori, tetapi sesungguhnya informasi tersebut tetap ada di dalam gudang memori.

Menurut Atkinson dan Shiffrin (Lutfi, 2009:167) mengemukakan bahwa sistem ingatan pada manusia dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu : (1) Sensori memori (*sensory memory*), (2) Ingatan jangka pendek (*short term memory*), (3) Ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori akan mencatat informasi atau stimulus yang datang melalui salah satu atau kombinasi dari beberapa panca indra, misalnya secara visual yakni melalui mata, aroma atau bau melalui hidung, merasakan sesuatu melalui hidung, meraba sesuatu benda melalui kulit, secara visual melalui mata. Jika informasi tersebut tidak di respon maka akan langsung terlupakan jika informasi tersebut diperhatikan maka akan dikirim ke sistem ingatan jangka pendek. Selanjutnya informasi tersebut dapat dikirim ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan melalui proses latihan/pengulangan (*rehearsal*). Namun, informasi – informasi tersebut juga dapat hilang atau terlupakan karena adanya tambahan bongkahan informasi yang baru.

Bagi guru pengetahuan ini sangat bermanfaat karena hal ini dapat membantu dalam memantau dan mengarahkan proses berfikir murid. Dalam

menghafal Al Quran untuk anak usia dini sangat perlu untuk dilatih dapat menghafal Al Qur'an secara efektif dan efisien. Menurut Gie, (Luthfi,2009:168) sebuah latihan dapat meliputi 3 hal. Pertama, *recall*, dalam fase ini anak di latih untuk dapat mengingat materi yang telah dipelajari di luar kepala. Kedua, *recognition*, anak di latih untuk dapat mengenali materi pelajaran yang telah dipelajari dengan cara melihat atau mendengarnya. Ketiga, *relearning*, anak di latih untuk dapat mempelajari lagi dengan mudah tentang materi pelajaran yang pernah dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pelajaran menghafal Al Quran anak diusahakan mampu mencapai tahap recall, yaitu peserta didik dapat menghafal Al Qur'an secara lancar di luar kepala.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah program Tahfidz Quran merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar, penuh perencanaan, dan berkelanjutan dengan tujuan untuk tercapainya proses menghafal Al Quran secara benar di luar kepala dengan metode tertentu dan dilakukan secara terus menerus.